

The Impact Of Salt Business On The Socio-Economic Condition Of Borimasunggu Village Labakkang District Pangkep Regency

Nuradryani¹, Hasriyanti², Rosmini Maru³

^{1 2 3} Program Studi Pendidikan Geografi / Fakultas MIPA/ Universitas Negeri Makassar

Email : Nuradryani24@gmail.com, yantisakijo@yahoo.com, rosmini.maru@unm.ac.id

(Received: Februari 2020 ; Reviewed: Februari 2020; Accepted: Februari 2020; Published: September 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 ©2019 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to determine whether the salt business can affect the socio-economic conditions of salt farmers in Borimasunggu Village, Labakkang District, Pangkep Regency. The independent variable in this study is the salt business, while the dependent variable is the socio-economic condition. The population in this research is the people of Borimasunggu Village who work as salt farmers, while the sample is 22 people. The research method used is a survey method with a quantitative type. The sampling technique was simple random sampling. The instrument used was a questionnaire with a Guttman scale and the data analysis method used the product moment correlation test and simple regression analysis. The results showed that: (1) The significance value was 0.000. Therefore $0.000 < 0.05$, while for the pearson correlation value, 696 is a positive value with a strong relationship. (2) The coefficient of determination (R^2) 0.484 indicates that the socioeconomic conditions of 48.4% are influenced by salt business. So it can be concluded that: (1) there is an effect of salt business on the socio-economic conditions of the residents of Borimasunggu Village, Labakkang District, Pangkep Regency, (2) the magnitude of the influence of business on socio-economic conditions is 48.4% and 51.2% is influenced by other factors.

Keywords: Salt Business, Socio-Economic Conditions

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah usaha garam dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi para petani garam di Kelurahan Borimasunggu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usaha garam sedangkan variabel terikatnya adalah kondisi sosial ekonomi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Borimasunggu yang berprofesi sebagai petani garam, sedangkan sampelnya sebanyak 22 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan jenis kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala guttman dan metode analisis data menggunakan uji korelasi product moment dan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$ sedangkan untuk nilai pearson correlationnya sebesar ,696 merupakan nilai

postif dengan tingkat hubungan kuat.(2) Koefisien determinasi (R^2) 0,484 menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi 48,4% dipengaruhi oleh usaha garam. Maka dapat disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh usaha garam terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk Kelurahan Borimasunggu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep, (2) besar pengaruh usaha terhadap kondisi sosial ekonomi adalah 48,4% dan 51,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Usaha Garam, Kondisi Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang secara geografis dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara yang menyimpan banyak potensi besar. Potensi perairan laut negara kita menyimpan berbagai sumber daya perikanan, baik sumber daya perikanan hayati maupun sumber daya perikanan non hayati. Sumber daya perikanan hayati ada berupa organisme air dan tumbuhan yang hidup di air, sedangkan sumber daya perikanan non hayati ada dalam bentuk darat dan air. Menurut (Hardianti et al, 2020) bahwa masyarakat Indonesia dalam kenyataannya lebih akrab dengan lingkungan alamnya daripada dengan lingkungan teknologinya. Adapun salah satu upaya pemanfaatan sumber daya perikanan non hayati yakni melakukan kegiatan bertambak di bagian wilayah pesisir laut, misalnya bertambak garam. Area hutan bakau di beberapa tempat disulap menjadi tempat areal tambak garam (Saputro et al, 2019), yang juga merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan luas lahan (Muhtadi ML, 2020).

Garam merupakan salah satu komoditas penting dalam kehidupan manusia khususnya untuk memenuhi kebutuhan memasak yang tentunya merupakan kebutuhan yang sangat vital, yang dalam pemenuhannya diperlukan adanya produksi dalam jumlah yang banyak. Penambangan garam laut di Indonesia banyak dilakukan secara tradisional dengan mengalirkan air laut saat pasang ke dalam tambak-tambak yang telah disiapkan, kemudian diuapkan dengan sinar matahari langsung. Hal ini senada dengan pernyataan Menurut Sudarto (2011), Pada umumnya usaha garam di Indonesia di peroleh dari penguapan air laut dengan memanfaatkan tenaga sinar matahari (solar evaporation) yang

dipengaruhi oleh iklim tropis.

Nursid Sumaatmaja (1989) menyatakan bahwa lingkungan atau lingkungan hidup termasuk yaitu tanah, air, udara, mineral, organisme manusia serta makhluk hidup lainnya. Persyaratan tersebut menunjukkan bahwa di lingkungan fisik yang berbeda akan berpengaruh terhadap aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, lingkungan yang cocok untuk menggeluti usaha garam adalah wilayah pesisir/pantai.

Wilayah pesisir merupakan sumber daya yang memberikan dukungan bagi banyak orang disekitarnya yaitu ikan, udang, dan tambak garam serta sumber daya budidaya perikanan lainnya. Sumber daya perikanan jika dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi atau meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan kesejahteraan tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan produksi yang ada di daerah tersebut, misalnya Indonesia memiliki garis pantai sepanjang ± 81.791 km yang memiliki potensi pertanian yang tinggi

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang wilayahnya berbatasan langsung dengan laut, karena letak wilayah tersebut sehingga sangat memungkinkan memproduksi garam. Kegiatan penggaraman di daerah ini dilakukan secara turun temurun dengan sistem pengolahan tradisional, dan kualitas garam yang dihasilkan adalah garam yang dapat dimakan dengan kandungan NaCl 78-86%.

Areal tambak garam di Kabupaten Banggi terbagi dalam dua kecamatan yaitu Kecamatan Labakkang (Desa Borimasunggu, Desa Pundata Baji dan Desa Bontomanai) dan Kecamatan Bungoro (Desa Bulu Cindea dan Desa Bori Appaka). (DKP Kabupaten Bangka, 2019). Data produksi garam

dirangkum dalam table berikut:

Tabel 1. Data Produksi Garam Tahun 2018 Hingga 2019

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Kelompok	Jumlah Petambak (Orang)	Luas Lahan (Hektare)	Produksi (Ton)
2018						
	Labakkang	Borimasunggu	31	240	173,9	11.554
		Pundata Baji	23	171	124,5	8.973
		Bontomanai	9	51	91,2	4.223
	Bungoro	Bulu Cindea	21	186	132,9	10.557
		Bori Appaka	-	-	-	-
Jumlah			84	648	522,5	35.307
2019						
	Labakkang	Borimasunggu	29	210	140,3	13.475
		Pundata Baji	23	168	124,5	12.126
		Bontomanai	8	74	91,2	5.286
	Bungoro	Bulu Cindea	20	157	116,55	8.100
		Bori Appaka	1	8	9,4	849
Jumlah			81	617	481.95	39.836

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep (Mei 2020)

Sesuai data pada tabel di atas, dari tahun 2018 jumlah petambak garam lebih banyak yakni 648 orang dibandingkan tahun 2019 yang menurun menjadi 617 orang sedangkan untuk produksinya sendiri meningkat dari 35.307 Ha menjadi 39.836 Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha garam di Pangkajene dan Kepulauan tetap menunjukkan peningkatan produksi walaupun dengan jumlah tenaga petambak yang menurun.

Dengan adanya peningkatan produksi garam tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat khususnya masyarakat di kelurahan Borimasunggu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan kepulauan. Oleh karena usaha industri kecil garam tersebut berada di daerah tersebut dan merupakan salah satu mata pencaharian bagi sebagian penduduk daerah tersebut maka perlu diketahui apakah usaha garam berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Kelurahan Borimasunggu Kecamatan Labakkang. Dengan demikian peneliti tertarik

untuk meneliti “Pengaruh Usaha Garam Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Kelurahan Borimasunggu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. dengan metode survey untuk melakukan pengumpulan data sesuai fakta dengan mengedarkan kuesioner kepada 22 sampel sebagai hasil teknik simple random sampling pada masyarakat petani garam di Kelurahan Borimasunggu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yaitu (1) observasi dimana peneliti dapat mengetahui kegiatan petani garam yang berada di Borimasunggu, dalam kesehariannya melakukan penggarapan. (2) Metode angket, dalam hal ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan kemudian dijawab oleh responden/sampling.

Dan bentuk angketnya adalah angket tertutup, yaitu angket yang soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tetap memilih jawaban yang dikehendaki. Teknik menggunakan kuesioner digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang profil petani garam yang ada di Borimasunggu. (3) Dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder antara lain gambaran lokasi penelitian yang meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Merupakan metode dalam pengolahan data untuk mendapatkan informasi. Terkait permasalahan pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan perhitungan.

1. Perhitungan merupakan metode teknik statistik sederhana perhitungan persentase dengan rumus:

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P% : Besarnya presentase (%) hasil penelitian

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah responden

Untuk mengetahui kecenderungan terhadap jawaban responden, maka penulis menggunakan indek. Angka indek yang digunakan untuk membandingkan suatu objek atau data, baik yang bersifat faktual ataupun perkembangan. Kriteria prosentase (%) seperti dikemukakan oleh Effendi dan Manning dalam (Sugiyono, 2013, h. 263), sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Skor

No	Persentase Skor	Kriteria
1	100	Seluruhnya
2	75-99	Sebagian Besar
3	51-74	Lebih dari Setengahnya
4	50	Setengahnya
5	25-49	Kurang dari Setengahnya
6	1-24	Sebagian Kecil
7	0	Tidak ada

2. Korelasi product moment

Pengolahan data penelitian menggunakan teknik analisis statistik parametrik yaitu korelasi *product moment* karena data yang digunakan adalah data interval dan ratio yang akan menghasilkan nilai tingkat hubungan (r) untuk selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap (r). Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah :

$$R_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Nilai koefisien korelasi

$\sum x^2$: Jumlah skor X^2

$\sum y^2$: Jumlah skor Y^2

$(\sum x)^2$: Jumlah skor $(X)^2$

$(\sum y)^2$: Jumlah skor $(Y)^2$

$\sum xy$: Jumlah skor dari hasil kali X dan Y yang berpasangan.

(Ridwan, 2007, h. 136)

Untuk dapat memberikan penjelasan terhadap koefisien korelasi yang ditentukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel interpretasi koefisien.

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

3. Analisis regresi linear sederhana

Untuk mengetahui hubungan satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan prosedur analisis statistik regresi linear sederhana dengan rumus :

$$Y = a + bX \quad (3.3)$$

Keterangan:

Y : Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X : Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a : Konstanta
b : Koefisien regresi (kemiringan);
besaran Response yang ditimbulkan oleh
Predictor.

Nilai-nilai a dan b dapat dihitung dengan
menggunakan rumus di bawah ini

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

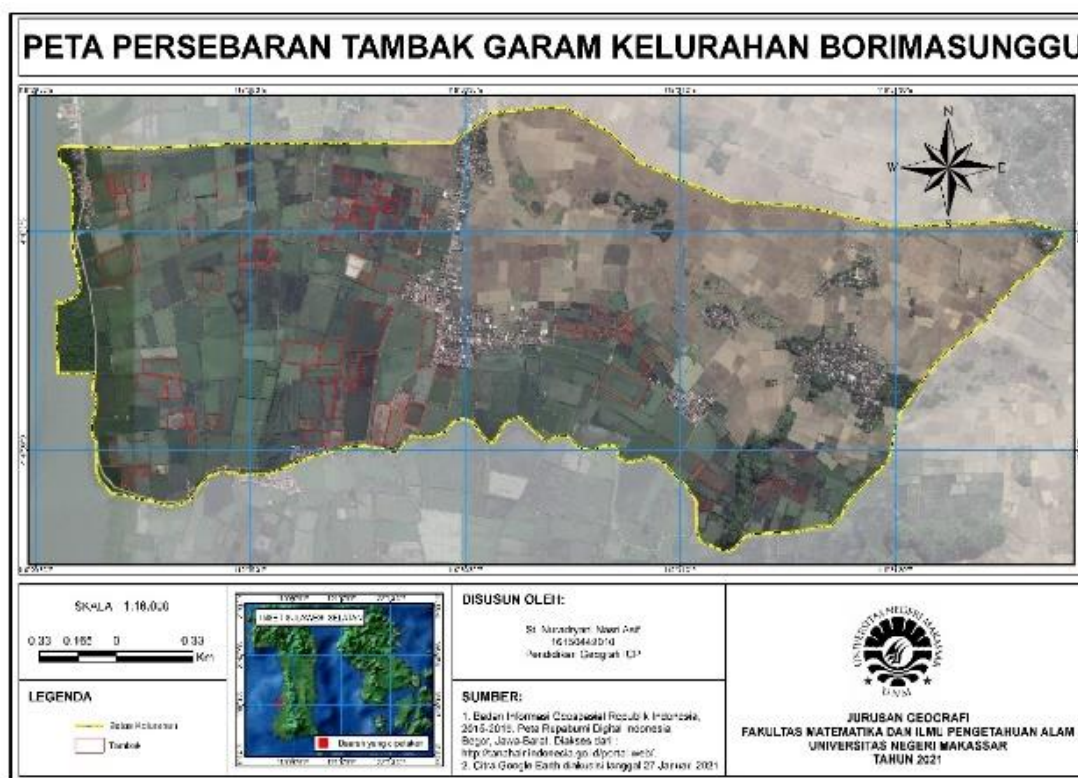
$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelurahan Borimasunggu merupakan
kelurahan di Kecamatan Labakkang

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan
Borimasunggu memiliki 2 (dua)
dusun/lingkungan yaitu Bonto Mate'ne
(Lingkungan I) dan Mocong Bori
(Lingkungan II). Secara geografis, di sebelah
utara Kelurahan Borimasunggu berbatasan
dengan Kelurahan Pundata Baji, di sebelah
selatan berbatasan dengan Bulu Cindea, di
sebelah Barat berbatasan dengan Selat
Makassar, dan di sebelah timur berbatasan
dengan Mangallekana. Luas wilayah
Kelurahan Borimasunggu sekitar 48149 Ha.



Gambar 1. Peta Persebaran Tambak Garam

Pengaruh Usaha Garam Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil uji statistic

menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat
bahwa:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pengaruh Usaha Garam Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi
Correlations

		Usaha Garam	Sosial Ekonomi
Usaha Garam	Pearson Correlation	1	.696**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	22	22
Sosial Ekonomi	Pearson Correlation	.696**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS 25.0

Hasil output Spss tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi untuk hubungan usaha garam dengan kondisi sosial ekonomi 0,000 artinya karena nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara usaha garam dengan kondisi sosial ekonomi. Kemudian untuk nilai pearson correlationnya itu sebesar 0,696 yang

merupakan nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah (positif) antara usaha garam dan sosial ekonomi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,696 yang menunjukkan tingkat hubungan korelasi kuat.

Tabel 5. Korelasi Pengaruh Usaha Garam Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.696 ^a	.484	.458	3.755

a Predictors: (Constant), Usaha Garam

b Dependent Variable: Sosial Ekonomi

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS 25.0

Output tersebut menunjukkan korelasi sederhana antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 11 diketahui besarnya nilai korelasi atau hubungan yang ditunjukkan oleh R adalah 0,696. Menurut Sugiyono pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

640,00 - 0,199 = sangat rendah
 0,20 - 0,399 = rendah
 0,40 - 0,599 = sedang
 0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Berdasar tabel interpretasi koefisien korelasi diperoleh hubungan antara usaha garam dengan sosial ekonomi tergolong kuat. Nilai R Square (R²) = 0,484 yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien determinasi yang mengandung pengertian bahwa pengaruh usaha garam terhadap kondisi sosial ekonomi adalah 48,8%, sedangkan sisanya sebanyak 51,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 6. Model Persamaan Regresi dari Pengaruh Usaha Garam Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Coefficients ^a					
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constan)	17.741	2.213		3.755	.000
Usaha Garam	1.821	.420	.696	4.333	.000

a Predictors: (Constant), Usaha Garam

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS 25.0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan *regresi* sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 17,741 + 1,821X$$

Dari persamaan *regresi* di atas diperoleh nilai *konstanta regresi* adalah 17,741 dan nilai koefisien regresi adalah 1,821 yang berarti jika usaha garam bernilai nol (0) maka kondisi sosial ekonomi adalah 17,741. Dan setiap peningkatan usaha garam sebesar 1 maka sosial ekonomi juga akan meningkat sebesar 1,821. Setelah persamaan *regresi* diperoleh, untuk mengetahui *signifikansi* persamaan *regresi* di atas dapat dilihat dari nilai *t* pada Tabel 12

Hipotesis yang diuji:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara usaha garam terhadap kondisi sosial ekonomi.

H_1 : ada pengaruh yang signifikan antara usaha garam terhadap kondisi sosial ekonomi.

Adapun pedoman pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 4.45 diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,333$. Sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan $db = 20$ adalah 1,724. Karena nilai $t_{hitung} = 4,333 > t_{tabel} = 1,724$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara usaha garam terhadap kondisi sosial ekonomi.

Pembahasan

Usaha Garam Kelurahan Borimasunggu

Usaha garam masyarakat Kelurahan Borimasunggu ditunjang oleh beberapa faktor, yakni: Faktor alam seperti lahan atau tempat pembuatan garam yang secara geografis lahan tersebut dekat dengan garis pantai ataupun sungai, sehingga memudahkan petani garam memperoleh bahan mentah seperti air laut sebagai bahan baku utama dalam pembuatan garam. Lokasi usaha juga terbukti berpengaruh pada kesuksesan usaha mikro kecil, namun hal ini juga menjadi kelemahan usaha mikro kecil, karena kurang memperhatikan pemilihan lokasi, seringkali hanya mencari murah atau mudahnya (Lies Indriyanti, 2013). Sehingga faktor lokasi

sangat berpengaruh dalam menunjang kegiatan usaha salah satunya usaha garam yang ada di Kelurahan Borimasunggu. Selain itu musim kemarau juga sangat mempengaruhi usaha garam dengan temperatur udara di lokasi penelitian berada pada kisaran $21^\circ - 25^\circ$. dimana keadaan angin berada pada kecepatan sedang, sehingga pada daerah tersebut kelembaban udara rendah memudahkan terjadinya penguapan. Menurut Adi dkk. (2012), Upaya penggaraman yang dilakukan oleh petani garam rakyat di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi sederhana dan sangat bergantung pada intensitas panas matahari, kelembaban dan kecepatan angin. Jadi waktu musim kemarau adalah waktu yang sangat cocok untuk mengolah usaha garam.

Faktor yang kedua usaha garam adalah tenaga kerja. Dari hasil penelitian, seluruh responden adalah pelaku usaha garam. Pelaku usaha garam ada yang terlibat langsung di lapangan dan ada pula yang tidak secara langsung terlibat atau hanya bertindak sebagai distributor garam.

Faktor yang ketiga usaha garam adalah modal. Modal yang digunakan dalam usaha ini adalah uang dan barang yang digunakan langsung dalam kegiatan usaha, baik itu berupa peralatan, bangunan ataupun modal untuk biaya operasional lainnya. Dalam menjalankan usaha garam, 50% modal penduduk Kelurahan Borimasunggu berasal dari modal pribadi sedangkan yang menggunakan modal pinjaman hanya sekitar 36 % atau 8 dari 22 responden yang ada. Modal berupa bantuan yang diberikan oleh pemerintah berkisar 14% atau 3 dari 22 responden. Pada hasil penelitian yang ditemukan oleh Jason Trikobery dkk (2017) dikemukakan bahwa faktor pendukung aspek non teknis dalam produksi garam yakni sumber modal untuk aktivitas produksi yang berasal dari dana pribadi dan pinjaman. Pinjaman modal dapat diperoleh dari keluarga, tengkulak (pedagang/pengumpul), dan beberapa lembaga keuangan seperti koperasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan bank. Ini membuktikan bahwa modal sangatlah dibutuhkan untuk kegiatan usaha.

Faktor yang keempat usaha garam

adalah keahlian atau keterampilan. Suatu usaha yang dijalankan memerlukan suatu keterampilan baik dalam hal merencanakan, menggerakkan/mengolah, mengkoordinasikan dan mengawasi keseluruhan faktor usaha yang tersedia dan diperlukan. Selain itu keterampilan di lapangan seperti melihat kulaitas air laut karena tidak semua air laut di pantai bisa diolah sebagai garam sebagaimana dikemukakan oleh (Achdiar Redy Setiawan dan Muhammad Asim Asy'ari 2017) bahwa Keahlian dalam mengolah air laut juga menjadi sarana terpenting untuk mendapatkan hasil garam yang lebih banyak atau tidak. Sehingga pentingnya keterampilan maupun keahlian dalam mengelola usaha garam dapat meningkatkan kualitas garam yang diolahnya.

Faktor yang kelima usaha garam adalah lingkungan. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Dalam sudut pandang ekologi manusia, yaitu ilmu yang mempelajari dan menganalisis hubungan timbal balik (interaksi dan interelasi) antara manusia dan lingkungannya. Unsur lingkungan hidup itu dibedakan atas tiga kelompok utama, yaitu lingkungan alam (lingkungan fisik), sosial, dan budaya.

Kondisi Sosial Ekonomi

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat. Orang yang mendapatkan penghargaan tersebut akan menempati lapisan yang tertinggi dalam masyarakat. Penghargaan tersebut bisa berupa materil maupun berupa keilmuan atau pendidikan. Dalam dunia pendidikan kita mengenal 3 jenis pendidikan yaitu formal, informal dan non formal. Untuk pendidikan informal yang dijalani oleh pengusaha garam adalah berupa pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas setempat yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan petani sehingga dengan keterampilan yang dimiliki mampu meningkatkan produktivitas usaha garam yang akhirnya meningkatkan pendapatan petani garam. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian berdasarkan tabel 4.14, petani garam yang pernah mengikuti pendidikan informal sebanyak 54% atau 12 responden

dan 46% atau 10 responden yang tidak pernah mengikuti pendidikan informal. Sedangkan untuk mengetahui bahwa pendidikan formal tersebut dapat memperluas wawasan dan keterampilan petani dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.15, 54% atau 12 responden yang merasa paham dan belum paham dengan persentase 46% atau 10 responden.

Penelitian ini membuktikan bahwa petani garam yang pernah mengikuti pendidikan dapat memperluas wawasan dan ketrampilan serta dapat meningkatkan penghargaan masyarakat terhadap petani garam rendahnya pendidikan mempengaruhi tingkat wawasan dan ketrampilan serta pendapatan yang dimiliki oleh petani garam. Hal senada pada penelitian yang dilakukan oleh Winarno (2018) diungkapkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan petani garam, mengakibatkan kurang terbukanya petani terhadap teknologi. Kondisi tersebut mengakibatkan lahan garapan untuk tambak garam, hanya dikelola secara tradisional dengan teknologi seadanya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Khusnol Hotimah dan Doddy Sumbodo Singgih (2019) bahwa rendahnya pendidikan formal oleh petani garam menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan atau pelatihan dapat mempengaruhi kualitas produksi dan pendapatan yang diperoleh.

Pekerjaan

Dalam meningkatkan kesejahteraan, masyarakat di Kelurahan Borimasunggu tidak selamanya bergantung pada usaha garam. Hal tersebut disebabkan karena garam hanya bisa diproduksi pada musim kemarau saja sehingga kecil penghasilan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani garam. Usaha garam berpengaruh dalam mensejahterahkan petani garam Borimasunggu namun tidak lebih dalam kehidupan masyarakat Borimasunggu khususnya para petani garam. Maka itu petani garam di Borimasunggu menambah pekerjaan alternative untuk agar tetap bertahan hidup. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhedy Pri Haryatno 2012) Pemilihan usaha sambilan ini dilakukan karena pendapatan yang diperoleh dari pembuatan garam tidak

menentu, sehingga petani garam berusaha mencari pekerjaan sambilan untuk meningkatkan pendapatan dan untuk mencukupi kebutuhan.

Berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di Borimasunggu sesuai dengan keterampilan dan modal usaha yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatan dan mensejahterahkan keluarganya.

Pendapatan

Pendapatan adalah bagian inti dalam kelangsungan hidup untuk petani di Borimasunggu. Pendapatan masyarakat Kelurahan Borimasunggu sebagian besar menghasilkan >Rp.10.000.000 dalam setahun. Pendapatan tersebut bergantung dari tingginya produksi garam yang dihasilkan. Tingginya pendapatan masyarakat Borimasunggu tidak menentukan sejahteranya masyarakat tersebut. Kebutuhan hidup yang banyak menjadi salah satu faktor rendahnya pendapatan yang dihasilkan.

Pendapatan yang diterima tersebut berarti masih kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan pokok, sekunder, tersier, kesehatan, dan pendidikan anaknya, jika dilihat dari pekerjaan sebagai pekerjaan musiman yang tidak berlangsung terus menerus diperoleh pendapatan setiap bulan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Winarto 2013) yang mengungkapkan bahwa adanya ketimpangan pendapatan, yaitu sebagian besar pendapatan petani garam memiliki nominal yang jauh dari pendapatan maksimal. Kondisi tersebut dapat diidentifikasi pengaruh besar atau kecilnya modal usaha petani, dan teknik pengelolaan tambak yang berdampak menghasilkan rendahnya hasil usaha.

Kepemilikan

Besar pengaruh kepemilikan harta petani garam Borimasunggu diukur dari rumah pribadi, tanah, kendaraan, dan alat elektronik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar petani garam memiliki harta yang dimana harta tersebut sebagian besar berasal dari hasil usaha garam. Sehingga terlihat jelas bahwa usaha garam berpengaruh positif dalam membantu masyarakat dalam melengkapi kebutuhan rumah keluarga dari

segi aset atau harta.

Kesehatan

Dalam menjalankan usaha garam tidak semudah yang dibayangkan, sehingga petani garam biasanya akan merasa cemas dan memiliki ketakutan akan gagalnya produksi garam mereka. Usaha garam ini memiliki pengaruh negatif terhadap kesehatan petani di Kelurahan Borimasunggu terlihat bahwa sebagian kecil petani Borimasunggu memiliki kecemasan terhadap produksi garamnya dikarenakan mereka mengkhawatirkan kondisi alam sehingga produksi garam menurun dan kualitasnya menurun yang mengakibatkan terganggunya kesehatan petani garam.

Selain kecemasan, pekerjaan memproduksi garam memiliki tenaga yang cukup besar dan tingkat kesabaran yang ekstra tidak sedikit petani garam yang merasa tidak lelah dalam memproduksi garam. Di Kelurahan Borimasunggu, petani garam kurang dari setengahnya merasakan sering letih dan merasa lelah ketika melakukan produksi garam, sehingga menyebabkan terganggunya kesehatan petani.

Terganggunya kesehatan petani mengakibatkan mereka harus berobat ke pusat layanan kesehatan setempat. Namun, tidak semua petani garam memiliki kartu layanan kesehatan. Kurang dari setengahnya petani garam yang memiliki kartu layanan kesehatan. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan akan layanan kesehatan sehingga mereka hanya menggunakan layanan umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data pengujian hipotesis yang meliputi analisis korelasi, koefisien determinasi, dan analisis regresi linier sederhana serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis korelasi dan dibuktikan dengan analisis regresi linier sederhana menghasilkan t hitung sebesar 4,333 dan nilai $t_{tabel} = 1,724$. Maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,333 > 1,724$), sehingga H_0

ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, usaha garam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk Kelurahan Borimaunggu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

2. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan rumus $r^2 \times 100\%$, maka diperoleh besarnya pengaruh usaha garam terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk Kelurahan Borimaunggu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep adalah sebesar 48,4%.

Saran

1. Diharapkan pihak pemerintah lebih meningkatkan fasilitas untuk petani garam dalam mengolah usaha garam berupa pelatihan bagi petani garam, di Kelurahan Borimaunggu.
2. Diharapkan kepada seluruh petani garam agar aktif dalam mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha garam.
3. Untuk meningkatkan pendapatan petani garam maka sangat diperlukan faktor-faktor yang mendukung usaha garam seperti SDA, SDM, modal, keterampilan, dan lingkungan. Harapan para petani dalam usaha garam lebih besar untuk peningkatan penghasilan, namun kendala adalah modal yang terbatas. Untuk itu, diharapkan adanya bantuan lebih dan merata dari pihak yang berkepentingan untuk para petani garam terkait seperti modal, sehingga akan menunjang pendapatan petani garam dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani dan keluarganya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, T.R., A. Supangat, B. Sulistiyo, B. Muljo, H. Amarullah, T.H. Prihadi, Sudarto, E. Soentjahjo dan A. Rustam. 2012. Buku Panduan Pengembangan Usaha Terpadu Garam Artemia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir. Jakarta
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Pangkep. 2016. Laporan Akhir Program Pengembangan Usaha Garam Rakyat. Satker Dinas Kelautan dan Perikanan
- Hardianti, T., Hasriyanti, H., & Badwi, N. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Desa Rompegading Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. *UNM Geographic Journal*, 3(2), 150-155.
- Haryatno, D. P. (2012). Kajian strategi adaptasi budaya petani garam. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- Hotimah, K. (2019). PEWARISAN BUDAYA KEMISKINAN DALAM KEHIDUPAN PETANI GARAM Studi Pada Kelompok Petani Garam di Desa Lembung, Kec. Galis, Kab. Pamekasan, Madura (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Indriyatni, L. (2013). Analisis faktor faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha mikro dan kecil (studi pada usaha kecil di Semarang Barat). *JURNAL STIE SEMARANG (EDISI ELEKTRONIK)*, 5(1), 54-70.
- Muhtadi, M. L. (2020). ANALISIS PERUBAHAN LUAS HUTAN BAKAU DI KABUPATEN BELOPA UTARA, KABUPATEN LUWU. *Jurnal Environmental Science*, 2(2), 118-124.
- Setiawan, A. R., & Asy'ari, M. A. (2017). Praktik Akuntansi Sederhana Petani Garam Dan Penentuan Net Farm Income. *Pamator Journal*, 10(2), 84-91.
- Sudarto, 2011. Teknologi Proses Pegaraman di Indonesia. *Jurnal TRITON*, 7(1), pp.13–25.
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta
- Saputro, A., Nyompa, S., & Arfan, A. (2019). Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar. *LaGeografia*, 18(1), 70-81.

- Sumaatmadja, N. (1989). Studi Lingkungan Hidup. Bandung: Alumni.
- Trikobery, J., Rizal, A., Kurniawati, N., & Anna, Z. (2017). Analisis Usaha Tambak Garam di Desa Pengarengan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. Jurnal Perikanan Kelautan, 8(2).
- Winarto. 2018. Kajian Tentang Garam Tradisional Dan Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Demografis Petani Garam Di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan. UHAMKA, Jakarta Timur, Indonesia